

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Fitri Ella Fauziah

Ichwan Marissan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jeparo

v3ella@gmail.com ; ichwm@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the growing environmental issues. Guidelines for good corporate governance requires companies to create checks and balances, enforcing transparency and accountability, as well as promoting corporate social responsibility for the survival of the company (KNKG, 2006). Disclosure of corporate social responsibility has a short-term goal is to minimize earnings management, while long-term goal is to build a good relationship with stakeholders. Research relating to the relationship between corporate social responsibility with diverse earnings quality. Research related to the relationship between corporate social responsibility with earnings quality is diverse, therefore, this study adds corporate governance as a moderating variable. This study aims to provide empirical evidence regarding the relationship between corporate social responsibility and quality of earnings with corporate governance as a moderating variable. This study uses independent directors and audit committee as a proxy for corporate governance mechanism, while earnings management or a proxy of earnings quality. The analysis technique used in the study is to use Moderating Regression Analysis (MRA) and residual test. This study uses secondary data such as financial statements and annual report non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2010-2012. The results showed that the hypothesis of one and two hypothesis is accepted while the third hypothesis is not accepted.

Keywords : csr, earnings quality, corporate governance

PENDAHULUAN

Pengguna laporan keuangan mengharapkan informasi yang berkualitas dan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Salah satu informasi yang paling penting adalah informasi laba. Dechow (1994) menyatakan bahwa laba merupakan hal yang penting dan dibutuhkan oleh pengguna dalam lingkup yang luas sebagai ringkasan pengukuran kinerja perusahaan seperti program

kompensasi, perjanjian utang, perusahaan yang akan *go public*, investor dan kreditor. Investor cenderung lebih memperhatikan laba sebagai cermin kinerja perusahaan. Akan tetapi, informasi dalam laporan keuangan tersebut kadang disalahgunakan perusahaan dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk menampilkan kondisi perusahaan yang terbaik serta untuk memenuhi ekspektasi dari pengguna laporan keuangan. Hal ini

memunculkan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Scott (2006) manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari seperangkat kebijakan akuntansi yang ada misalnya GAAP untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi, manajemen laba juga memiliki dampak yang negatif bagi perusahaan. Diungkapkan oleh Rangan (1998) bahwa dengan adanya manajemen laba akan mengurangi kredibilitas perusahaan penerbit laporan keuangan dan menurunkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan modal dengan syarat yang menguntungkan. Didukung Mayangsari (2001) yang mengutip dari beberapa penulis dan menyatakan bahwa manajemen laba adalah sah-sah saja karena tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap laba yang dilaporkan, akan tetapi manajemen laba dapat menurunkan prediksi laba di masa yang akan datang yang berarti terjadi penurunan kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen laba membuat laporan keuangan menjadi tidak bermanfaat bagi pengambilan keputusan karena tidak dapat lagi memberikan gambaran yang tepat mengenai prospek di masa yang akan datang (SFAC no.1). Hal ini merugikan pengguna laporan keuangan yang akhirnya

berimbas kepada ketidakpercayaan pengguna laporan keuangan kepada perusahaan tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan memberikan pandangan (*image*) yang positif terhadap perusahaan *stakeholder* yaitu dengan implementasi CSR. CSR dapat menurunkan kemungkinan adanya tekanan dari *stakeholders* yang tidak puas atau yang kepercayaannya menurun karena manajemen laba. Efek jangka panjang implementasi CSR, perusahaan dapat memiliki hubungan yang baik dengan *stakeholders*. Castelo *et al* (2006) mengungkapkan bahwa CSR sangat terkait dengan isu etika dan moral yang meliputi mempertahankan konservasi lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan, hubungan dengan masyarakat lokal dan menjalin hubungan baik dengan *supplier* dan pelanggan. Saat ini, isu CSR semakin berkembang dan menjadi informasi yang dibutuhkan oleh pelanggan, investor serta *stakeholders* yang menginginkan transparansi terkait dengan semua aspek kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan. Gelb dan Strawser (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan CSR akan memberikan pengungkapan keuangan yang luas.

Adapun penelitian terkait dengan hubungan antara CSR dengan manajemen laba juga berkembang dan memberikan hasil

yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Kim *et. al.* (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tanggungjawab sosial cenderung tidak melakukan manajemen laba melalui *discretionary accrual* atau memanipulasi aktivitas operasi yang sesungguhnya. Ditambahkan pula bahwa perusahaan yang melakukan CSR berupaya untuk memenuhi harapan *stakeholders* dan cenderung tidak melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang lebih transparan dan *reliable*. Sun *et. al.* (2010) juga mengatakan bahwa *discretionary accrual* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan lingkungan, Selain itu juga dinyatakan bahwa manajer tidak menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai teknik untuk mengurangi kemungkinan adanya tindakan-tindakan yang dilakukan publik untuk menentang perusahaan.

Rahmawati *et. al.* (2011) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *CSR*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba untuk meningkatkan aktivitas *CSR*. Akan tetapi, kegiatan *CSR* memiliki hubungan dengan manajemen laba yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Beaudoin (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komitmen *csr* dapat mengurangi dampak *agency problems*. Dengan

demikian manajer akan mempertimbangkan faktor-faktor lain dibandingkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan *agency problems* dalam pengambilan keputusan *discretionary accrual*. Hong *et. al.* (2011) menyatakan bahwa semakin banyak kegiatan *CSR* yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi kualitas *accrual* perusahaan serta menurunkan aktivitas manajemen laba. Hal tersebut berdampak pada kualitas pelaporan keuangan. Choi *et. al.* (2013) mengatakan bahwa rating *CSR* memiliki hubungan negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Prior *et. al.* (2007), Chih *et. al.* (2008), Salewski *et. al.* (2014), Grougiou *et. al.* (2014), Barton *et. al.* (2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prior *et. al.* (2007) dan Chih *et. al.* (2008) memberikan hasil yang sama yaitu semakin tinggi tingkat manajemen laba perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *CSR* yang dilakukan. Salewski *et. al.* (2014) memberikan bukti bahwa perusahaan dengan rating *CSR* tinggi cenderung melakukan manajemen laba, memberikan *bad news* yang kurang tepat waktu dan kualitas akrual yang lebih rendah. Diungkapkan pula bahwa kecenderungan peningkatan investasi dan pelaporan tanggungjawab sosial perusahaan belum tentu disertai dengan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Grougiou *et. al.* (2014) menguji hubungan antara *CSR* dengan manajemen

laba perbankan, hasil penelitiannya menyatakan bahwa bank yang melakukan praktek manajemen laba, secara aktif juga terlibat dalam aktivitas CSR. Barton *et. al.* (2014) mengungkapkan bahwa tujuan utama perusahaan yang memiliki tanggungjawab sosial dalam melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi ekspektasi analis keuangan dalam meramalkan laba serta untuk menekan biaya dan pajak, daripada meningkatkan kompensasi manajemen atau pemilik ekuitas. Diungkapkan pula bahwa perusahaan memandang manajemen laba sebagai tanggungjawab sosial yang tergantung pada perilaku dan tujuannya.

Berdasarkan pada *research gap* tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk menambahkan variabel *corporate governance*. Dalam penelitiannya Sun *et. al.* (2010) menguji hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan dengan manajemen laba, memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel *corporate governance* yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan kedua variabel tersebut. *Corporate Governance* merupakan suatu konsep yang berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring aktivitas manajemen untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan perusahaan di mata *stakeholders* (KNKG, 2006). Adapun salah satu maksud

dan tujuan diterapkannya Pedoman *Good Corporate Governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan (KNKG, 2006). Melalui mekanisme *corporate governance* diharapkan perusahaan yang memiliki komitmen tanggungjawab sosial dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik dalam perusahaan dapat memperkuat hubungan antara CSR dengan kualitas laba yang diproyeksi dengan manajemen laba. Dengan demikian, *research question* dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah CSR mempengaruhi kualitas laba ?
2. Apakah komisaris independen mempengaruhi hubungan antara CSR dengan kualitas laba?
3. Apakah komite audit mempengaruhi hubungan antara CSR dengan kualitas laba?

Adapun tujuan penelitian yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh CSR dengan kualitas laba
2. Memberikan bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap hubungan antara CSR dengan kualitas laba.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap hubungan antara CSR dengan kualitas laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang menyatakan bahwa satu orang atau lebih (*principle*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan mereka dengan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. *Principal* memberikan tanggungjawab pengelolaan perusahaan kepada *agent*, agar kelangsungan hidup perusahaan berjalan dengan baik. *Principal* ingin menyejahterakan dirinya sendiri melalui profitabilitas perusahaan yang selalu mengalami peningkatan. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa dalam melaksanakan tanggungjawabnya *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agent memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* dan tidak semua informasi tersebut dipertanggungjawabkan kepada *principal*. Antara *principal* dan *agent* terjadi asimetri informasi yang pada akhirnya menimbulkan perilaku manajemen laba. Di sisi lain, *principal* menginginkan semua informasi tersebut diketahui termasuk informasi keuangan dan non keuangan seperti tanggungjawab sosial. Perusahaan yang menerapkan *corporate governance* memiliki tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan

kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan (KNKG, 2006).

Pengembangan Hipotesis

CSR dengan Manajemen Laba

Caroll (1979) dalam Kim *et. al.* (2012) mendefinisikan CSR sebagai suatu tanggungjawab sosial atas usaha yang meliputi ekonomi, legal, etika, dan *discretionary* yang diharapkan masyarakat atas suatu organisasi pada saat itu. Masyarakat memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang transparan terkait bisnis yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan *CSR* yang dilakukan oleh manajemen memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak negatif dari pengungkapan *CSR* adalah manajemen dapat menggunakan pengungkapan *CSR* untuk menutupi perilaku manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba. Di lain pihak, dengan pengungkapan *CSR* maka manajemen dapat menjalin hubungan jangka panjang dengan *stakeholders* untuk memberikan *image* yang positif terkait dengan kondisi perusahaan.

H₁ : *CSR* memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba

CSR dan Manajemen Laba yang

Dimoderasi oleh Komisaris Independen

Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat,

perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan. Adapun jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundangundangan. Oleh karena itu salah satu dari komisaris independen harus berlatar belakang akuntansi atau keuangan (KNKG,2006). Komisaris independen sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi diharapkan dapat melakukan kegiatan monitoring dengan baik agar dapat meminimalkan perilaku manajemen laba. Disamping itu, komisaris independen juga bertanggungjawab mewujudkan *Good Corporate Governance* yang dapat mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan (KNKG, 2006). Dengan demikian, diharapkan dengan adanya *corporate governance* dapat memperkuat hubungan antara CSR dengan kualitas laba.

H₂ : Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap hubungan antara CSR dan kualitas laba

CSR dan Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Komite Audit

Komite audit membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan manajemen. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006). Salah satu komisaris independen menjadi ketua komite audit. Monitoring yang dilakukan komite audit bersama dengan komisaris independen diharapkan dapat menurunkan manajemen laba. CSR merupakan bentuk etika dan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan yang juga merupakan tanggungjawab untuk mewujudkan *good corporate governance*. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan dapat memoderasi hubungan antara CSR dengan kualitas laba.

H₃ : Komite audit memiliki pengaruh terhadap hubungan antara CSR dengan kualitas laba.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2010-2012. Populasi penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI, sedangkan sampel penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2010-2012.
2. Perusahaan yang memiliki kelengkapan informasi terkait dengan *corporate governance* yang meliputi komisaris independen dan komite audit yang disertai dengan latar belakang belakang, pengalaman kerja dan pekerjaan saat ini.
3. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data terkait dengan CSR.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI. Adapun pengumpulan data diperoleh dari ICMD, www.idx.co.id, serta dari website masing-masing perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan menggunakan proxy manajemen laba. Manajemen laba merupakan bentuk perilaku *agent* untuk memenuhi tujuan dan kepentingannya. Semakin rendah aktivitas manajemen laba, maka semakin tinggi kualitas laba. Pengukuran manajemen laba mengadopsi Marra *et al.* (2011).

$$AWCA_t = WC_t - (WC_{t-1} / S_{t-1}) \times S_t$$

Dimana :

t = tahun t

$AWCA$ = *abnormal working capital accrual* tahun t

WC_t = modal kerja accrual non-kas tahun t yang dihitung dengan *(Current assets – cash and short term investment) – (current liabilities – short-term debt)*

WC_{t-1} = modal kerja pada akhir tahun $t-1$

S_t = penjualan tahun ke- t

S_{t-1} = penjualan pada tahun $t-1$

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR. CSR merupakan kegiatan

yang dilakukan perusahaan mencakup berbagai aspek, diantaranya kinerja ekonomi yang terdiri dari sembilan item, kinerja lingkungan yang terdiri dari 30 item dan kinerja sosial yang terdiri dari 40 item. Jumlah pengungkapan CSR perusahaan diukur dengan menggunakan indeks yang tertuang dalam *Global Reporting Indeks* (GRI). Indeks pengungkapan diukur dengan membagi jumlah pengungkapan perusahaan dengan 79 indikator.

c. Variabel Moderating

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang meliputi komisaris independen dan komite audit dalam perusahaan. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi serta diharapkan dapat melakukan kegiatan monitoring dengan baik. Komisaris independen diukur dengan menghitung presentase jumlah komisaris independen terhadap total komisaris yang ada dalam perusahaan, sedangkan komite audit diukur dengan menggunakan kualifikasi yang diungkapkan oleh *Blue Ribbon Commissioner* (1999, dalam Abbot *et al.* 2000), McDaniel *et al.* (2002) dan Duchin *et al.* (2010) dengan kualifikasi sebagai berikut :

1. Memiliki kualifikasi akademik, jika ia menjabat sebagai professor di sekolah atau universitas

2. Memiliki kualifikasi perusahaan, jika ia sebagai eksekutif perusahaan. Misalnya CEO, direktur, *chairman*, COO, wakil direktur, partner, eksekutif perusahaan atau konsultan.
3. Memiliki kualifikasi keuangan, jika ia bekerja di perusahaan keuangan atau perusahaan investasi yang terkait dengan perusahaan. Misalnya investor, ahli keuangan, ahli ekonomi.
4. Memiliki sertifikasi profesi akuntansi atau keuangan.
5. Komite yang memiliki salah satu kualifikasi atau semua kualifikasi yang ditentukan dalam penelitian dihitung dengan nilai satu

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Adapun persamaan untuk pengujian hipotesis pertama adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas laba

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi

X₁ = CSR

e = error

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan variable

moderating yang dilakukan melalui uji interaksi dengan persamaan matematis yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_{21} + b_3X_1 * X_{21} + e$$

Keterangan :

- Y = Kualitas laba
- a = Konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi
- X₁ = CSR
- X₂₁ = Komisaris Independen
- X₁*X₂₁ = Interaksi antara *Csr* dengan Komisaris Independen
- e = error

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan variable *moderating* yang dilakukan melalui uji interaksi dengan persamaan matematis yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1 * X_{22} + e$$

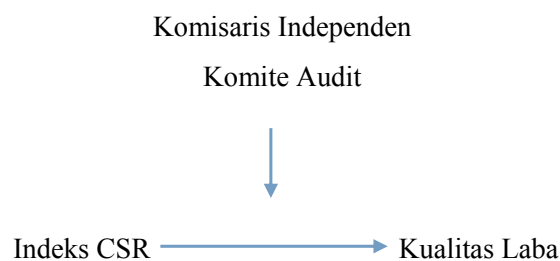
Keterangan :

- Y = Kualitas laba
- a = Konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi
- X₁ = CSR
- X₂₂ = Komite Audit
- X₁*X₂₂ = Interaksi antara CSR dengan Komite Audit
- e = error

Ghozali (2006) mengatakan bahwa pengujian variabel moderating dengan menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) dan uji selisih nilai absolut memiliki kecenderungan terjadi multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen dan menyalahi asumsi klasik

dalam regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Cara untuk mengatasi multikolinieritas tersebut adalah dengan menggunakan uji residual. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji hipotesis terlebih dahulu dengan menggunakan MRA, dan apabila menyalahi aturan asumsi klasik maka pengujian hipotesis akan dilanjutkan dengan menggunakan uji residual. Adapun langkah pengujian residual digambarkan sebagai berikut:

Corporate Governance :



Gambar 1

Kerangka Variabel Penelitian

Persamaan regresi dalam uji residual yaitu :

1. Komisaris independen sebagai variabel moderating
 Komisaris independen = a + b₁ Indeks CSR + e 1)
 e = a + b₁ Kualitas Laba 2)
2. Komite audit sebagai variabel moderating
 Komite audit = a + b₁ Indeks CSR + e . 3)
 e = a + b₁ Kualitas Laba 4)

Ghozali (2006) menyatakan bahwa analisis residual dilakukan untuk menguji pengaruh penyimpangan (deviasi) suatu model

yang memfokuskan pada ketidakcocokan (*lack of fit*) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antar variabel independen. *Lack of fit* ditunjukkan oleh nilai residual dalam regresi. Kesimpulan yang dapat ditarik dari uji residual adalah jika nilai koefisien parameternya negatif dan signifikan maka variabel *corporate governance* dapat dikatakan sebagai variabel moderating.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah perusahaan

non-keuangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2010-2012. Sampel diambil dengan teknik *purposive random sampling* maka diperoleh 83 sampel untuk setiap periodenya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

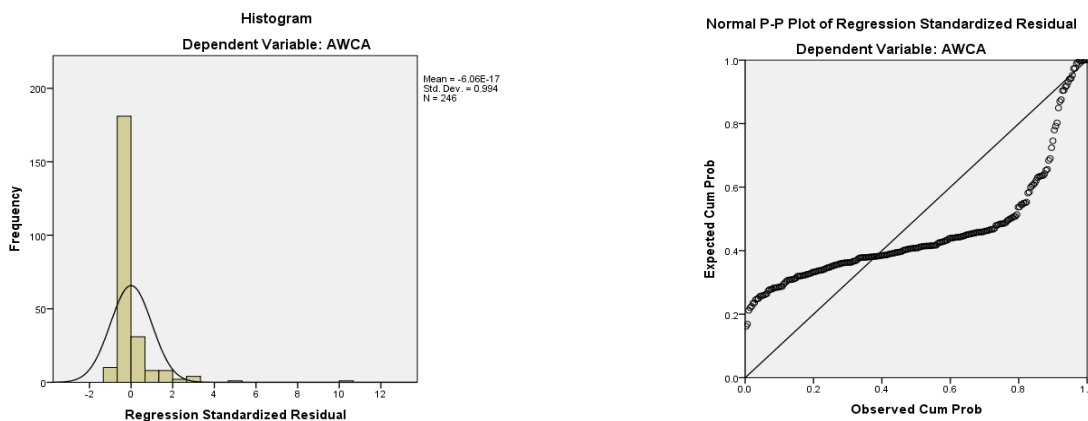
Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual regresi berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2006). Adapun hasil analisis grafik disajikan pada gambar 1 dan 2.

Gambar 1

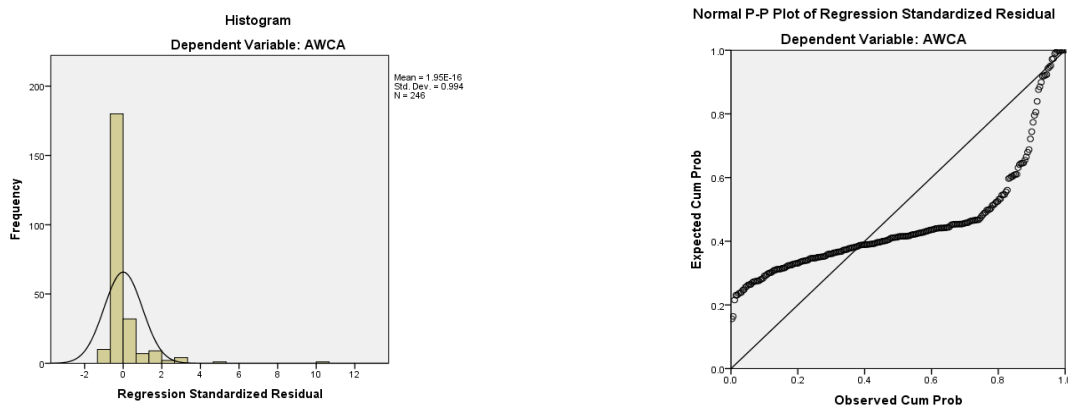
Uji Normalitas Residual

Analisis Grafik Histogram dan *Normal Probability Plot* Sebelum Transformasi Indeks CSR (X_1), Kualitas Laba (Y) dan Indeks CSR*Komisaris Independen (MDRT1)



Sumber : Data sekunder yang diolah

Gambar 2
Uji Normalitas Residual
Analisis Grafik Histogram dan *Normal Probability Plot* Sebelum Transformasi
Indeks CSR (X_1), Kualitas Laba (Y) dan Indeks CSR*Komite Audit (MDRT2)



Sumber : Data sekunder yang diolah

Grafik histogram menunjukkan pola berdistribusi normal, namun gambar *normal probability plot* memperlihatkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya menjauh dari garis diagonal.

Disimpulkan bahwa model tidak memenuhi asumsi normalitas. Adapun analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov – Smirnov*.

Tabel 1
Uji Normalitas Residual
Analisis Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) Sebelum Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		246
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1388905.14556947
	Absolute	.224
Most Extreme Differences	Positive	.224
	Negative	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		3.507
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

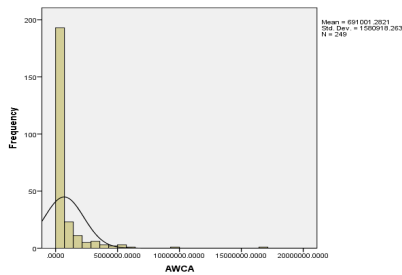
b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian *K-S* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan H_0 ditolak dan menerima H_1 . Berarti bahwa data residual berdistribusi tidak normal. Transformasi data diperlukan

agar data terdistribusi normal (Ghozali, 2006). Bentuk transformasi data dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram yang ditunjukkan pada gambar 3.

Gambar 3
Grafik Histogram



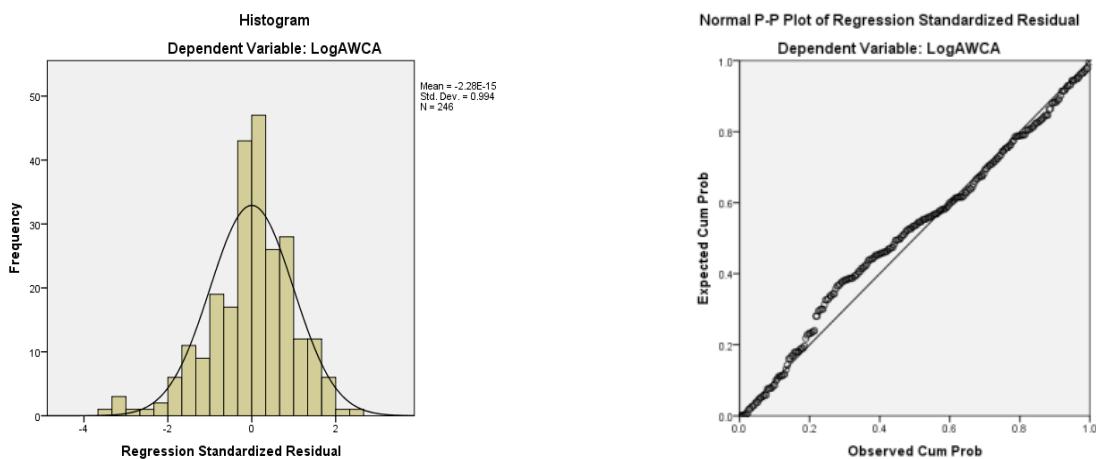
Sumber : Data sekunder yang diolah

Grafik histogram menunjukkan *substantial positive skewness*, maka bentuk transformasi yang dilakukan adalah Log_{10} .

Penelitian ini melakukan transformasi *semi-log* dengan hasil yang disajikan pada gambar 4.

Gambar 4
Uji Normalitas Residual

Analisis Grafik Histogram dan *Normal Probability Plot* Setelah Transformasi Indeks CSR (X_1), Kualitas Laba (Y) dan Indeks CSR*Komisaris Independen (MDRT1)

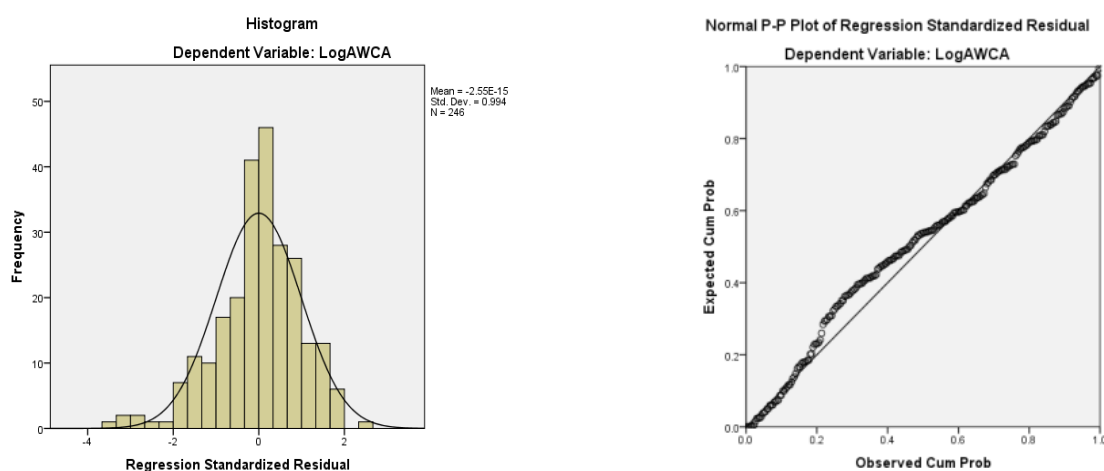


Sumber : Data sekunder yang diolah

Gambar 5

Uji Normalitas Residual

Analisis Grafik Histogram dan *Normal Probability Plot* Setelah Transformasi Indeks CSR (X_1), Kualitas Laba (Y) dan Indeks CSR*Komite Audit (MDRT2)



Sumber : Data sekunder yang diolah

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal dan berbentuk simetri, tidak miring ke kanan atau ke kiri. Grafik normal plot memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual

terdistribusi secara normal.

Autokorelasi

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dalam model penelitian diketahui melalui uji *Durbin-Watson (DW Test)* dengan membandingkan nilai DW dengan nilai tabel (Ghozali, 2006).

Tabel 2
Uji DurbinWatson

N	k	DW	du	Dl
249	1	1.779	1.684	1.664

Sumber: Data sekunder yang Diolah

Penelitian ini menggunakan uji DW dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel ($n = 249$) dan jumlah variabel independen ($k=1$) sehingga dapat dilihat pada tabel *Durbin Watson (DW)*, dl 1.664 dan du 1.684.

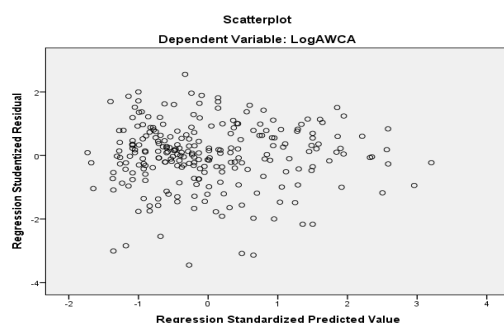
Hasil dari output SPSS nilai *Durbin Watson (DW)* menunjukkan bahwa $du < DW < 4 - du$ yaitu $1.684 < 1.779 < 2.336$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Gambar 6
Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi



Sumber : Data sekunder yang diolah

Gambar 6 memperlihatkan data tersebar baik diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y. Dengan demikian disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk

menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10 maka antar variabel independen dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2006).

Tabel 3
Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi
Coefficients^a

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)	.000		
IndeksCSR	.452	.054	18.462
1 KI	.820	.202	4.956
AC	.617	.127	7.857
MDRT1	.920	.059	16.893
MDRT2	.511	.065	15.445

a. Dependent Variable: LogAWCA

Ket : KI = Komisaris Independen
 AC = Komite Audit
 MDRT1 = interaksi Indeks CSR (X_1)
 dan Komisaris Independen (Z_1)
 MDRT2 = interaksi Indeks CSR (X_1)
 dan Komite Audit (Z_2)

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel indeks CSR, MDRT1 dan MDRT2 memiliki nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model penelitian. Ghazali (2006) mengatakan bahwa regresi dengan menggunakan variabel interaksi pada

umumnya terjadi multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen yaitu pada variabel MDRT1 dan MDRT2. Hal ini dikarenakan variabel MDRT1 memiliki unsur indeks CSR dan komisaris independen begitu pula variabel MDRT2 memiliki unsur indeks CSR dan komite audit. Ditambahkan pula oleh Ghazali (2006) bahwa pengujian variabel moderating dengan menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) dan uji selisih nilai absolut memiliki kecenderungan terjadi multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen dan menyalahi asumsi klasik dalam regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Cara untuk mengatasi multikolinieritas tersebut adalah dengan menggunakan uji residual.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IndeksCSR	246	1.2658	31.6456	11.526191	6.5346387
KI	246	.2000	1.0000	.431672	.1415918
AC	246	.2000	4.0000	.729110	.3239292
AWCA	246	139.7043	16754486.0576	697751.023025	1589336.4452979
Valid N (listwise)	246				

Ket : Indeks CSR = Indeks CSR
 KI = Komisaris independen
 AC = Komite audit
 AWCA = *Abnormal Working Capital Accrual*

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata indeks CSR sebesar 11.526191 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,5346387 yang berarti bahwa memiliki variasi data yang cukup besar (mendekati 20 persen dari *mean*). Nilai rata-rata indeks CSR sebesar 11.526191 menunjukkan tingkat pengungkapan CSR perusahaan kepada publik sebesar 11.5%.

Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0.431672 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1415918 yang berarti bahwa variasi data yang sangat besar (lebih dari 30 persen dari *mean*). Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0.431672 menunjukkan bahwa prosentase komisaris independen dibandingkan dengan jumlah komisaris pada sampel perusahaan adalah sebesar 43.2672%.

Nilai rata-rata komite audit sebesar 0.729110 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.3239292 yang berarti bahwa variasi data yang sangat besar (lebih dari 30 persen dari *mean*). Nilai rata-rata komite audit sebesar 0.729110 menunjukkan bahwa prosentase komite audit yang sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan dalam penelitian adalah sebesar 72.9110%. Rata-rata AWCA sampel perusahaan sebesar 697751, 023025 dengan nilai standar deviasi sebesar 1589336, 4452979 (melebihi 20 persen dari *mean*). Semakin rendah AWCA maka semakin tinggi kualitas laba.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Hasil pengujian hipotesis satu disajikan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 5
Regresi Sederhana Csr (X_1) dan Kualitas Laba (Y)
Coefficients^a

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.642	.110		42.312	.000
	IndeksCSR	.045	.008	.326	5.385	.000

a. Dependent Variable: LogAWCA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Persamaan regresi yang diperoleh : $Y = 4.642 + 0.045 \text{ Indeks CSR} + e$

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa koefisien indeks CSR adalah sebesar 0,045 dan nilai t sebesar 5,385 dengan tingkat signifikansi ($p=0,000$). Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan sebesar 95%, indeks CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Disimpulkan bahwa

kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan akan menurunkan manajemen laba (manajemen laba yang rendah maka kualitas laba menjadi tinggi), sehingga H_1 dapat diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hong *et al* (2011) yang menyatakan bahwa semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi kualitas accrual perusahaan serta menurunkan aktivitas manajemen laba. Hal tersebut berdampak pada kualitas pelaporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Ghozali (2006) mengungkapkan bahwa analisis residual digunakan untuk menguji pengaruh penyimpangan (deviasi) suatu model yang memfokuskan pada ketidakcocokan (*lack of fit*) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antara variabel independen. *Lack of fit* ditunjukkan dengan nilai residual dalam regresi. Jika terjadi kecocokan antara indeks CSR dan *corporate governance* (nilai residual kecil atau nol) yaitu

indeks CSR tinggi dan *corporate governance* tinggi. Sebaliknya jika terjadi ketidakcocokan atau *lack of fit* antara indeks CSR dan *corporate governance* (nilai residual besar) yaitu indeks CSR tinggi dan *corporate governance* rendah, maka kualitas laba menjadi rendah. Persamaan 2) dan 4) menggambarkan apakah variabel *corporate governance* (komisaris independen) merupakan variabel moderating dan hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien b_1 kualitas laba signifikan dan negatif hasilnya (yang berarti adanya *lack of fit* antara indeks CSR dan *corporate governance* yang mengakibatkan kualitas laba turun atau berpengaruh negatif). H_2 menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap hubungan antara CSR dengan kualitas laba. H_2 ini diuji melalui analisis regresi sederhana dengan uji residual dan variabel moderating yaitu komisaris independen. Hasil persamaan uji residual dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Hasil Regresi Residual Csr dan Komisaris Independen
Coefficients^a

	Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.420	.018		22.880	.000
	IndeksCSR	.001	.001	.047	.741	.459

a. Dependent Variable: KI

Sumber : Data sekunder yang diolah

Model penelitian yang dapat dikembangkan dari hipotesis dua ini adalah :

$$\text{Komisaris independen} = a + b_1 \text{Indeks CSR} + e \dots\dots\dots 1)$$

$$Y = 0.420 + 0.001 \text{ Indeks CSR} + e \dots\dots\dots 1b)$$

Tabel 7
Hasil Pengujian Regresi Hipotesis Dua
Coefficients^a

	Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.166	.035		4.727	.000
	LogAWCA	-.012	.007	-.111	-1.747	.082

a. Dependent Variable: AbsRes_4

Sumber : Data sekunder yang diolah

Model uji residual dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$e = a + b_1 \text{Kualitas Laba} \dots\dots\dots 2)$$

$$e = 0,166 - 0.012 \text{ LogAWCA} \dots\dots\dots 2a)$$

Model pertama untuk menguji hipotesis dua bertujuan untuk memperoleh nilai residual variabel moderating. Nilai residual model pertama digunakan sebagai variabel dependen pada model kedua. Hasil pengujian model kedua akan diperoleh kesimpulan apakah variabel komisaris independen bisa dikatakan sebagai variabel moderating atau tidak. Suatu variabel dikatakan sebagai variabel moderating jika memiliki nilai koefisien negatif dan berpengaruh signifikan. Berdasarkan pada hasil output SPSS diatas memperlihatkan bahwa variabel LogAWCA yang merupakan proxy kualitas laba memiliki nilai koefisien parameter negatif yaitu sebesar -0.012 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.082, signifikan pada level 10%. Dengan demikian

variabel komisaris independen dianggap sebagai variabel moderating karena memiliki nilai koefisien parameter negatif dan signifikan pada level 10% yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara CSR terhadap kualitas laba. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua dapat diterima.

Komisaris independen merupakan salah satu komponen *corporate governance*. Komisaris independen melakukan fungsi monitoring atas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk membatasi aktivitas manajemen laba. Pembatasan aktivitas manajemen dapat meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan dalam sampel

penelitian sebesar 43,1672%. Hal ini berarti bahwa jumlah tersebut sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dalam pedoman *good corporate governance* untuk menjaga independensi serta pengambilan keputusan yang cepat, tepat dan efektif. Dengan demikian, semakin besar keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan CSR dan dengan fungsi monitoring yang dilakukan oleh

komisaris independen dapat menurunkan manajemen laba (penurunan manajemen laba akan meningkatkan kualitas laba perusahaan).

Pengujian Hipotesis Tiga (H₃)

Hipotesis dua diuji dengan analisis regresi sederhana yaitu uji residual dan variabel moderating yaitu komisaris independen. Hasil uji residual disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.055 ^a	.003	-.001	.23626

a. Predictors: (Constant), LogAWCA

b. Dependent Variable: AbsRes_6

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 9
Hasil Regresi Residual CSR dan Komite Audit

Coefficients ^a						
	Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.716	.042		17.031	.000
	IndeksCSR	.001	.003	.024	.370	.711

a. Dependent Variable: AC

Sumber : Data sekunder yang diolah

Model penelitian yang dapat dikembangkan dari hipotesis dua ini adalah :

$$\text{Komite audit} = a + b_1 \text{Indeks CSR} + e \dots\dots\dots 3)$$

$$= 0.716 + 0.001 \text{ Indeks CSR} + e \dots\dots\dots 3a)$$

Tabel 10
Hasil Uji Residual
Komite Audit sebagai Variabel Moderating
Coefficients^a

	Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.296	.088		3.350	.001
	LogAWCA	-.014	.017	-.055	-.859	.391

a. Dependent Variable: AbsRes_6

Sumber : Data sekunder yang diolah

Model uji residual dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$e = a + b_1 \text{Kualitas Laba} \dots\dots\dots 4)$$

$$e = 0,296 - 0.014 \text{ LogAWCA} \dots\dots\dots 4a)$$

Berdasarkan pada hasil output SPSS diatas bahwa variabel LogAWCA yang merupakan proxy kualitas laba menunjukkan nilai koefisien parameter negatif yaitu sebesar -0.014 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.391 yang jauh diatas 0.05. Variabel dikatakan sebagai variabel moderating jika memiliki koefisien parameter negatif dan berpengaruh signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderating yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara CSR dengan kualitas laba.

Komite audit bekerja sama dengan komisaris independen untuk melakukan fungsi pengawasan. Adapun tanggungjawab komite audit meliputi tiga hal, yaitu : 1) Laporan Keuangan, 2) Tata Kelola Perusahaan, 3) Pengendalian Perusahaan FCGI (2001). Akan tetapi, hasil penelitian ini menyatakan

bahwa komite audit yang memiliki kualifikasi keuangan maupun jumlah kehadiran dalam pertemuan seperti yang sudah diteliti Sun *et al.* (2010) tidak dapat mempengaruhi hubungan antara CSR terhadap manajemen laba (*proxy* kualitas laba). Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan tidak dianggap sebagai upaya penegakan *good corporate governance* akan tetapi hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah yaitu pengetahuan tentang keuangan. Selain itu, anggota komite audit melakukan dualisme-kerja. Komite audit tidak hanya bekerja pada satu perusahaan (rangkap jabatan) sehingga tidak dapat bekerja secara maksimal. Selain itu Bronson *et. al.* (2009) memberikan pernyataan bahwa peran komite audit sepenuhnya dapat diperoleh jika komite audit benar-benar independen. Berikut disajikan beberapa komite audit dalam sampel penelitian yang melakukan dualism-kerja.

Tabel 11
Dualisme-Kerja Komite Audit

No	Nama	Emiten	Rangkap Jabatan
1	I Nyoman Tjager	OKAS INTP	Komisaris Independen merangkap Ketua Komite Audit Komisaris Independen merangkap Ketua Komite Audit
2	Kanaka Puradiredja	DEWA (2010-2012) ELTY (2010-2012) ISAT (2010-2012) BRMS (2010-2011) BRMS (2012) INTP (2010-2012)	Komisaris Independen merangkap Ketua Komite Audit Komisaris Independen merangkap Ketua Komite Audit Anggota Komite Audit Komisaris Independen merangkap Ketua Komite Audit Anggota Komite Audit Anggota Komite Audit
3	Pat Lisk	OKAS (2010-2012) INTP (2010-2012)	Anggota Komite Audit Anggota Komite Audit
4	Arief Tarunakarya Suryowidjojo	SGRO (2010-2012) SMCB (2010-2012)	Komisaris Independen merangkap Ketua Komite Audit Komisaris Independen merangkap Ketua Komite Audit
5	Kemal Azis Stamboel	SMCB (2010-2012) PFPNI (2010-2011)	Komisaris Independen merangkap komite audit Komisaris Independen merangkap komite audit
6	Sahat Pardede	TLKM (2010-2012) SMGR (2010-2011)	Komite Audit Komite Audit
7	Benyamin Subrata	GZCO (2011-2012) AMFG (2010-2012)	Komisaris Independen Komisaris Independen merangkap Ketua Komite Audit
8	Firdaus Erossen Simonli	KOIN (2011-2012) KIAS (2011-2012)	Komite Audit Komite Audit
9	Lamhot Lumban Tobing	KOIN (2011-2012) KIAS (2012)	Komite Audit Komite Audit

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian serta pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Indeks *CSR* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Semakin tinggi indeks *CSR* maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan dan sebaliknya.

2. Komisaris independen secara signifikan pada level 10% memoderasi pengaruh indeks *CSR* terhadap kualitas laba.
3. Komite audit tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh indeks *CSR* terhadap kualitas laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah : bahwa penggunaan

variabel moderating memungkinkan menggunakan variabel intervening. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan selama tiga tahun. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Penambahan variabel lain, misalnya dengan menambahkan *proxy* variabel mekanisme *corporate governance* lain yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas laba.
2. Penambahan periode penelitian agar dapat memberikan hasil penelitian dalam *scope* yang lebih luas.
3. Penggunaan variabel intervening dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Barton, Jan and Kirk, Marcus and Reppenhagen, David A. and Thayer, Jane M., 2014. "Why Do Socially Responsible Firms Manage Earnings?". Diakses di <http://ssrn.com/abstract=2492910> pada 17 September 2014.

Bronson. N. Scott, Joseph V. Carcello, Carl W. Hollingsworth, Terry L. Neal. 2009. "Are fully independent audit committees really necessary?". *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol.28. No.4. Hal. 265-280

Chih, Lin Hsiang. Chuang Hua Shen, Feng Ching Kang. 2008. "Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence". *Journal of Business Ethics*. 79(1-2) : 179-198

Choi, Bo Bae. Doowon Lee. Youngkyu Park. 2013. "Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Earnings Management : Evidence from Korea". *Corporate Governance : An International Review*. 21(5) : 447-467.

Dechow, M. Patricia. 1994. "Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance the Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting and Economics*. 18. hal.3-42

Duchin, Ran. John G. Matsusaka. Oguzhan Ozbas. 2010. "When are Outside Directors Effective?". *Journal of Financial Economics*. 96 (2) : 195-214

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Undip

Grougiou, Vassiliki. Stergios Leventis. Emmanouil Dedoulis. Stephen Owusu-Ansah. 2014. Corporate Social Responsibility and Earnings Management in U.S. Banks". *Accounting Forum*. 39(3) : 155-169

Hong, Yongtao. Margaret L. Andersen. 2011. "The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study". *Journal of Business Ethics*. 104 (4) : 461-471

Kim, Yongtae. Myung Seok Park. Benson Wier. 2012. "Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility?". *The Accounting Review*, 87 (3) : 761-796.

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. "Pedoman Good Corporate Governance Indonesia"

- Mayangsari, Sekar. 2001. "Manajemen Laba dan Motivasi Manajemen". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. 1 (2) : 49-70
- McDaniel L., R. D. Martin and L. A. Maines. 2002. Evaluation Financial Reporting Quality: The Effects Of Financial Expertise vs. Financial Literacy. *The Accounting Review* 77(Supplement) :139–167.
- Prior, Diego. Jordi Surroca. Josep A. Tribo. 2007. Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Working Paper*: Universidad Carlos III de Madrid
- Rahmawati. Putri Septia Dianita, 2011. "Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance With Earnings Management as a Moderating Variable". *Journal of Modern Accounting and Auditing*. 7 (10) : 1034-1045
- Rangan, Srinivasan. 1998. "Earnings Management And The Performance Of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics* 50 (1) : 101-122
- Scott, R. William. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada : Prentice Hall
- Sun, Nan. Aly Salama. Khaled Hussainey. Murya Habbash. 2010. "Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management", *Managerial Auditing Journal*, 25 (7) : 679 - 700
- _____. 2010. "Corporate Environmental Disclosure and Earnings Management : UK Evidence. Working Paper of Durham University. Diakses di <http://dspace3.stir.ac.uk/bitstream/1893/10383/1/Corporate%20Environmental%20Disclosure%20and%20Earnings%20Management%20UK%20Evidence.pdf> pada tanggal 7 Desember 2013